

PENGARUH VEGETASI MANGROVE TERHADAP KEBERADAAN BEKANTAN (*Nasalis larvatus*) DI DESA CEMARA LABAT

Muhamad Tito^{1*} & Bunda Halang²

^{1&2}Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Brigjen. H. Hasan Basry, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123, Indonesia

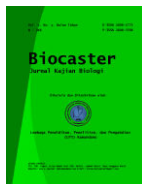
*Email: tito@ulm.ac.id

Submit: 01-12-2025; Revised: 23-12-2025; Accepted: 24-12-2025; Published: 02-01-2026

ABSTRAK: Desa Cemara Labat adalah daerah pesisir yang terletak di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah yang langsung menghadap Laut Jawa dan berbatasan dengan Desa Pelampai, Kabupaten Batola, Kalimantan Selatan. Desa ini menerima sedimen yang cukup dari Sungai Kapuas untuk mendukung perkembangan hutan mangrove. Selama beberapa generasi, masyarakat Desa Cemara Labat telah mengelola sumber daya pesisir, yaitu hutan mangrove berdasarkan tradisi adat yang dikenal sebagai kearifan lokal. Vegetasi hutan mangrove mengalami dinamika yang signifikan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup berbagai fauna di dalamnya, seperti mamalia (lutung dan bekantan), ikan, udang, serangga, bahkan berbagai jenis burung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keberadaan bekantan berdasarkan populasi spesies mangrove dominan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari bulan Januari - Juni 2025. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan survei. Untuk pengamatan mangrove dilakukan dengan membuat tiga Plot/Petak Contoh Pengamatan (PCP) ukuran 20 x 500 m, sedangkan untuk pengamatan bekantan dengan membuat enam stasiun pengamatan yang dibuat secara sengaja. Pengamatan bekantan mulai pukul 06.00-18.00 WIB. Hasil penelitian menunjukkan INP $\geq 10\%$ dari 6 jenis yang ditemukan, seperti Api-api Putih (*Avicennia marina* (Forssk.) Vierh.) sebesar 199,99% termasuk ke dalam kategori sedang (101-200%), Api-api Hitam (*Avicennia alba* Blume.) sebesar 42,36%, Jeruju (*Acanthus ilicifolius* L.) sebesar 17,07%, Piai (*Acrostichum aureum* L.) sebesar 13,39%, Buta-buta (*Excoecaria agallocha* L.) sebesar 6,70%, dan Plepotan (*Derris trifoliata*) sebesar 5,90% termasuk kategori rendah (0-100%). Ditemukan delapan bekantan (*Nasalis larvatus*) di area objek yang diamati. Meskipun *Avicennia* spp. mendominasi vegetasi, populasi bekantan relatif kecil, menunjukkan bahwa mangrove *Avicennia* spp. bukan merupakan tanaman pakan utama bagi bekantan dan hanya berfungsi sebagai area migrasi.

Kata Kunci: Desa Cemara Labat, *Nasalis larvatus*, Vegetasi Mangrove.

ABSTRACT: Cemara Labat Village is a coastal area located in Kapuas Regency, Central Kalimantan which directly faces the Java Sea and borders Pelampai Village, Batola Regency, South Kalimantan. The village receives enough sediment from the Kapuas River to support the development of mangrove forests. For generations, the people of Cemara Labat Village have managed coastal resources, namely mangrove forests based on traditional traditions known as local wisdom. Mangrove forest vegetation experiences significant dynamics that are very important for the survival of various fauna in it, such as mammals (langurs and proboscis monkeys), fish, shrimp, insects, and even various types of birds. The purpose of this study is to describe the existence of proboscis monkeys based on the population of dominant mangrove species. The research was carried out for six months, from January - June 2025. Data were collected using observation and survey methods. For mangrove observation, it is carried out by making three Observation Sample Plots (PCP) measuring 20 x 500 m, while for proboscis monkey observation by making six observation stations that are made intentionally. Proboscis monkey observation starts at 06.00-18.00 WIB. The results showed INP $\geq 10\%$ of the 6 species found, such as the White Flame (*Avicennia marina* (Forssk.) Vierh.) 199.99% are included in the medium category (101-200%), Black Flame (*Avicennia alba* Blume.) is 42.36%, Jeruju (*Acanthus ilicifolius* L.) is 17.07%, Piai (*Acrostichum aureum* L.) is 13.39%, Blind (*Excoecaria agallocha* L.) is 6.70%, and Plepotan (*Derris trifoliata*) is 5.90% in the low category (0-100%). Eight proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*) were found in the area of the observed object. Although *Avicennia* spp. dominates the



vegetation, the population of proboscis monkeys is relatively small, suggesting that *Avicennia* spp. mangroves are not the main feed crops for proboscis monkeys and only serve as a migration area.

Keywords: Cemara Labat Village, *Nasalis larvatus*, Mangrove Vegetation.

How to Cite: Tito, M., & Halang, B. (2026). Pengaruh Vegetasi Mangrove terhadap Keberadaan Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Desa Cemara Labat. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 77-83. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.837>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan salah satu wilayah yang memiliki produktivitas hayati tinggi yang terdiri dari ekosistem alami, antara lain terumbu karang, hutan mangrove, padang lamun, pantai berpasir, muara, laguna, dan delta (Singh *et al.*, 2019). Ekosistem buatan meliputi tambak, lahan pasang surut, kawasan wisata, kawasan industri, kawasan agroindustri dan kawasan pemukiman. Beberapa peran lahan pesisir yang sangat penting bagi kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup di dalamnya, antara lain: sebagai tempat pemijahan, daerah pemeliharaan, dan tempat mencari makan berbagai jenis biota (Widiastuti *et al.*, 2018). Lahan pesisir juga berfungsi sebagai penyedia nutrisi dan habitat bagi burung, reptil, mamalia, dan jenis kehidupan lainnya. Lahan pesisir juga berperan penting dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, yaitu sebagai hasil hutan, perikanan muara dan pesisir, serta wisata kayu untuk tujuan komersial serta peralihan ke tambak dan kawasan pertanian. Peningkatan sosial ekonomi masyarakat tergantung pada kebijakan dalam pemanfaatan lahan pesisir (Majid *et al.*, 2016).

Kawasan pesisir yang sebagian besar ditutupi oleh hutan mangrove berperan sebagai penyedia keanekaragaman hayati dan plasma nutfah yang tinggi, menekan peningkatan gas CO₂ dan berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan (Senoaji & Hidayat, 2016), dengan sistem perakaran dan tajuk yang rapat dan kuat, hutan mangrove berfungsi sebagai lahan perlindungan dari gelombang (tsunami), angin topan, dan rembesan air laut (Tito *et al.*, 2023). Akan tetapi, dengan meningkatnya kebutuhan lahan akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya kegiatan pembangunan di wilayah pesisir seperti pemukiman, perikanan, pelabuhan, dan lain-lain mengakibatkan banyak kerusakan lahan mangrove akibat aktivitas konversi ini (Ibrahim *et al.*, 2018). Salah satu langkah penting yang diperlukan untuk mengantisipasi masalah ini adalah pelestarian atau perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dikenal dengan istilah konservasi (Camacho *et al.*, 2016).

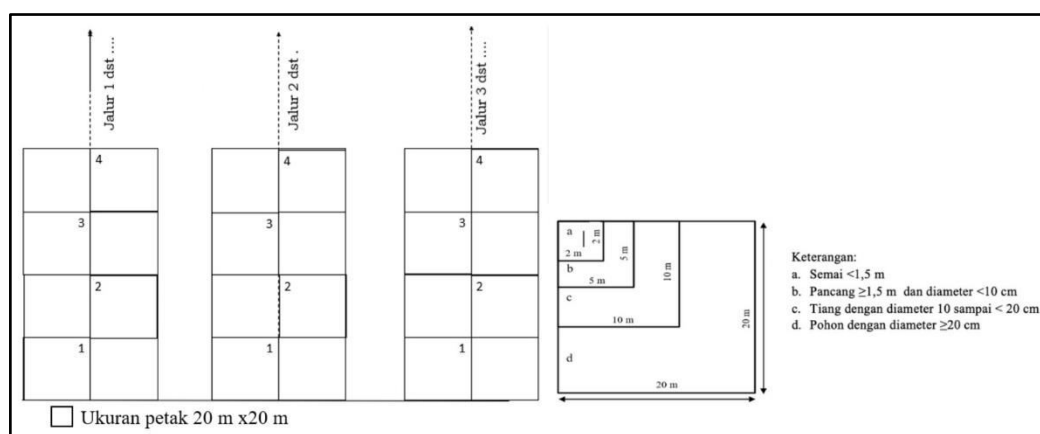
Habitat bekantan umumnya terletak di daerah lahan basah dengan habitat utama berupa hutan rawa, bakau, dan daerah riparian (Santoso *et al.*, 2023). Sumber makanan utama monyet *Proboscis* adalah *Sonneratia caseolaris*, *Avicennia* sp., dan *Rhizophora* sp. Spesies yang direkomendasikan sebagai sumber makanan Bekantan di daerah riparian adalah *Vitex pinnata*, *Dillenia excelsa*, *Gracilaria* spp., *Sonneratia caseolaris*, dan di daerah mangrove adalah *Avicennia alba*, *Rhizophora apiculata*,

Avicennia affinalis, dan *Bruguiera gymnorhiza* (Atmoko *et al.*, 2021). Sumber makanan Bekantan mengandung nutrisi dengan persentase tinggi air dan karbohidrat. Tunas rambai (*Sonneratia* sp.) mengandung kadar air sebesar 51,69%, karbohidrat 40,32%, protein 3,19%, dan lemak 0,23% yang berarti baik (Janiarta *et al.*, 2021; Jayasukma *et al.*, 2022).

Menurunnya jumlah bekantan mungkin disebabkan oleh kerusakan habitat akibat kegiatan alih fungsi hutan mangrove atau pun pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, upaya perlindungan terhadap keberadaan bekantan perlu dilakukan agar tidak punah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsi struktur populasi/vegetasi hutan mangrove serta Indeks Nilai Penting (INP) terhadap populasi bekantan (*Nasalis larvatus*) di Kawasan hutan mangrove Desa Cemara Labat.

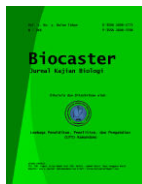
METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei lapangan. Pengambilan data di lapangan dengan metode jalur berpetak, yaitu dengan teknik analisis vegetasi pada Plot/Petak Contoh Pengamatan (PCP). Ukuran PCP yang dibuat sebesar 20 m x 500 m sebanyak 3 buah PCP (± 3 ha) dengan jarak antar PCP sepanjang 200 m. Analisis vegetasi menggunakan jalur dengan panjang jalur masing-masing 500 m (Gambar 1), dimana arah jalur adalah Utara-Selatan. Penempatan PCP di lapangan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu letaknya dipilih dan ditentukan terlebih dahulu sedemikian rupa, sehingga dapat mewakili kondisi tegakan pohon secara keseluruhan. Variabel data yang diukur meliputi jenis pohon, diameter batang yang diukur 1,3 m dari permukaan tanah, dan jumlah pohon. Diameter batang diukur menggunakan alat *phi band*. Data komposisi jenis tegakan pohon mangrove dapat diketahui dengan menghitung kerapatan jenis, frekuensi, dan dominansi, sedangkan Indeks Nilai Penting (INP) merupakan nilai keseluruhan dari data ($KR+FR+DR = 300\%$) (JC *et al.*, 2016).



Gambar 1. Contoh Plot Pengamatan.

Sedangkan survei lapangan untuk pengambilan data bekantan yaitu dengan metode observasi pada enam titik pengamatan yang dibuat secara sengaja. Pengamatan bekantan dilakukan dengan jarak 30 m menggunakan kamera yang dilengkapi dengan teleskop yang dimulai pada pagi dan sore hari, yaitu pukul 06.00-



08.00 WIB dan 16.00-18.00 WIB. Data bekantan di ekosistem mangrove dianalisis dengan menghitung populasi satwa secara langsung untuk memenuhi tujuan, yaitu menghitung jumlah dan kepadatannya. Kepadatan monyet bekantan dihitung dengan menggunakan habitat potensial. Penghitungan jumlah bekantan didasarkan pada karakter biologis atau morfologi yang meliputi bekantan anak, muda, dan dewasa (Atmoko *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis struktur komunitas mangrove di Desa Cemara Labat menunjukkan bahwa secara keseluruhan diperoleh nilai kerapatan, frekuensi jenis, dan nilai penting tergolong baik, akan tetapi keanekaragaman jenis tergolong rendah disebabkan adanya spesies yang lebih mendominasi yang didapatkan tergolong tinggi yaitu jenis *Avicennia* sp. Vegetasi mangrove yang ditemukan di Desa Cemara Labat memiliki vegetasi yang homogen, plot penelitian yang dibuat melintang pesisir pantai yang menghadap ke laut, vegetasi yang ditemukan didominasi oleh *Avicennia* sp. yaitu Api-api Hitam (*Avicennia marina* (Forssk.) Vierh.) dan Api-api Putih (*Avicennia alba* Blume.).

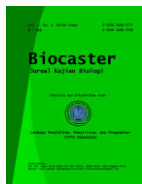
Tabel 1. Jumlah Jenis Mangrove yang Ditemukan di Desa Cemara Labat.

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jumlah Individu/ha			Jumlah	Rerata %
			Plot 1	Plot 2	Plot 3		
1	<i>Acanthus ilicifolius</i> L.	Jeruju	75	375	405	855	9.88
2	<i>Acrostichum aureum</i> L.	Piai	150	300	300	750	8.67
3	<i>Avicennia alba</i> Blume.	Api-api Putih	360	900	600	1860	21.50
4	<i>Avicennia marina</i> ((Forssk.) Vierh.)	Api-api Hitam	1500	1450	1650	4600	53.17
5	<i>Derris trifoliata</i> Lour.	Plepotan	100	80	75	225	2.60
6	<i>Excoecaria agallocha</i> L.	Buta-buta	100	135	125	360	4.16
Total Jumlah			2285	3240	3200	8650	100

Tabel 2. Indeks Nilai Penting (INP) Mangrove Desa Cemara Labat.

No.	Nama Jenis	Kerapatan Jenis	Kerapatan Relatif	Frekuensi Jenis	Frekuensi Relatif	Dominansi	Dominansi Relatif	Indeks Nilai Penting
1	<i>Avicennia marina</i>	3.34	63.58	0.87	39.40	0.5476	97.01	199.99
2	<i>Avicennia alba</i>	0.52	9.87	0.67	30.35	0.0121	2.14	42.36
3	<i>Acanthus ilicifolius</i>	0.24	4.53	0.27	12.10	0.0025	0.44	17.07
4	<i>Acrostichum aureum</i>	0.21	4.00	0.20	9.10	0.0016	0.28	13.39
5	<i>Excoecaria agallocha</i>	0.10	1.81	0.11	4.82	0.0004	0.07	6.70
6	<i>Derris trifoliata</i>	0.09	1.62	0.09	4.23	0.0003	0.05	5.90
Jumlah		5.25	85.41	2.20	100.00	0.5645	100.00	285.41

Data jenis mangrove yang ditemukan menggambarkan bahwa jenis api-api (*Avicennia* sp.) merupakan tumbuhan pakan yang direkomendasikan untuk bekantan (Atmoko *et al.*, 2021; Santoso *et al.*, 2023). Hal ini menyebabkan jumlah bekantan yang ditemukan di lokasi penelitian cukup sedikit (Tabel 3). Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan keterbatasan ketersediaan jenis pakan alternatif yang memengaruhi keberadaan bekantan di kawasan tersebut.



Tabel 3. Jumlah Kepadatan Individu Bekantan di Desa Cemara Labat.

No.	Nama Ilmiah	Hari ke-/Waktu (WIB)	Jumlah Individu/2ha			Kepadatan Individu/ha
			Dewasa	Muda	Anak	
1	<i>Nasalis larvatus</i> (Bekantan)	1				
		06.00-08.00	6	6	6	9.0
		16.00-18.00	4	5	6	7.5
		2				
		06.00-08.00	5	5	5	7.5
		16.00-18.00	6	6	5	8.5
3		3				
		06.00-08.00	6	5	6	8.5
		16.00-18.00	6	4	4	7.0

Jumlah individu terbesar yang ditemukan ketika pengamatan diasumsikan sebagai jumlah individu yang mewakili satu kelompok, yaitu sebesar 9 ekor/ha. Jika jumlah individu paling sedikit yang ditemukan, diasumsikan bahwa individu lain tidak terlihat saat pengamatan. Analisis monyet bekantan dilakukan dengan menggunakan metode penghitungan langsung untuk memenuhi tujuan, yaitu menghitung jumlah dan kepadatannya. Kepadatan monyet bekantan dihitung dengan menggunakan habitat potensial yang dimodifikasi (Atmoko *et al.*, 2021). Monyet bekantan biasanya memakan tunas daun muda dari *Avicennia* sp. atau dari jenis mangrove yang lainnya. Bagian pohon atau tanaman yang dikonsumsi oleh monyet bekantan adalah kuncup daun sebesar 94% (Jayasukma *et al.*, 2022).

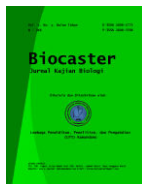
SIMPULAN

Struktur hutan mangrove Desa Cemara Labat terdiri dari jenis yang mendominasi tegakan tingkat herba-pohon berdasarkan INP $\geq 10\%$ dari 6 jenis yang ditemukan, seperti Api-api Putih (*Avicennia marina* (Forssk.) Vierh.) sebesar 199,99% termasuk ke dalam kategori sedang (101-200%), Api-api Hitam (*Avicennia alba* Blume.) sebesar 42,36%, Jeruju (*Acanthus ilicifolius* L.) sebesar 17,07%, Piai (*Acrostichum aureum* L.) sebesar 13,39%, Buta-buta (*Excoecaria agallocha* L.) sebesar 6,70%, dan Plepotan (*Derris trifoliata*) sebesar 5,90% termasuk kategori rendah (0-100%). Sedangkan jumlah jenis bervariasi dengan dominasi jenis seperti *Acanthus ilicifolius* L. 9,88%, *Acrostichum aureum* L. 8,67%, *Avicennia alba* Blume 21,50%, *Avicennia marina* (Forssk.) Vierh 53,17%, *Derris trifoliata* Lour. 2,60%, dan *Excoecaria agallocha* L. 4,16%.

Kepadatan Bekantan (*Nasalis larvatus* L.) hari pertama 8,25 ekor/ha, hari kedua 8 ekor/ha, dan hari ketiga 7,75 ekor/ha, sehingga rata-rata per hektar adalah 8 ekor/ha. Variasi jenis mangrove mempengaruhi keberadaan bekantan, hal ini dikarenakan bekantan memakan tidak hanya satu jenis tumbuhan saja, sedangkan di Desa Cemara Labat dominasi makanannya ada pada mangrove jenis *Avicennia* sp. Ketersediaan dan kelimpahan mangrove *Avicennia* sp. yang stabil turut mendukung aktivitas harian bekantan, baik sebagai sumber pakan utama maupun sebagai habitat untuk beristirahat dan berlindung.

SARAN

Penelitian akan keberadaan bekantan dengan habitatnya, baik hutan mangrove ataupun sejenisnya juga faktor abiotiknya perlu dilakukan. Di samping



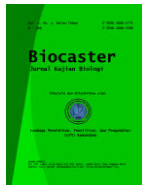
itu, pengamatan menyeluruh bisa dilakukan dengan melihat faktor musim, seperti musim hujan dan kemarau, sehingga indikator secara keseluruhan dapat menjadi petunjuk bahwa bekantan merupakan satwa endemik di daerah tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat mengapresiasi Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat, atas dorongan mereka dalam menerbitkan artikel ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Cemara Labat atas izin yang diberikan untuk mengumpulkan data, dan terima kasih kepada Pak Mansyah dan Pak Anang atas tempat tinggalnya selama pengumpulan data. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang selalu memberikan motivasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmoko, T., Mardiasuti, A., Bismark, M., Prasetyo, L. B., & Iskandar, E. (2021). Populasi dan Sebaran Bekantan (*Nasalis larvatus*) di Delta Berau. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 10(1), 11-23. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2021.vol10iss1pp11-23>
- Camacho, L. D., Gevaña, D. T., Carandang, A. P., & Camacho, S. C. (2016). Indigenous Knowledge and Practices for the Sustainable Management of Ifugao Forests in Cordillera, Philippines. *International Journal of Biodiversity Science, Ecosystem Services and Management*, 12(1), 5-13. <https://doi.org/10.1080/21513732.2015.1124453>
- Ibrahim, I., Akmal, N., & Sanusi, M. (2018). Kearifan Lokal terhadap Konservasi Lahan Mangrove di Gampong Lam Ujong Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik VI* (pp. 144-150). Banda Aceh, Indonesia: Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Janiarta, M. A., Safnowandi, S., & Armiani, S. (2021). Struktur Komunitas Mangrove di Pesisir Pantai Cemara Selatan Kabupaten Lombok Barat sebagai Bahan Penyusunan Modul Ekologi. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 3(1), 60-71. <https://doi.org/10.31605/bioma.v3i1.1030>
- Jayasukma, P. A., Basir, I., Abdi, F., Rina, K., Aida, A. N., Rahman, H. A., & Imam, R. (2022). Nutrition of Proboscis Monkeys (*Nasalis larvatus*) Feed Sources at Bakut Island Nature Park. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 11(1), 281-286. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-11.29>
- JC, E. H. P., Dewiyanti, I., & Karina, S. (2016). Indeks Nilai Penting Vegetasi Mangrove di Kawasan Kuala Idi, Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*, 1(1), 82-95.
- Majid, I., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Konservasi Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi dengan Kurikulum Sekolah. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2), 1-10. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v4i2.162>
- Santoso, N., Hasudungan, J. T., Sutopo, S., Hadiwijaya, I., Aripin, A., Ramadhan, Y., & Ridwan, S. M. (2023). Habitat Characteristics and Roaming Area of Proboscis Monkey in Bukit Semujan Swamp Forest Danau Sentarum



- National Park. *Media Konservasi*, 28(1), 24-34. <https://doi.org/10.29244/medkon.28.1.24-34>
- Senoaji, G., & Hidayat, M. (2016). Peranan Ekosistem Mangrove di Kota Pesisir Bengkulu dalam Mitigasi Pemanasan Global melalui Penyimpanan Karbon (The Role of Mangrove Ecosystem in the Coastal City of Bengkulu in Mitigating Global Warming through Carbon Sequestration). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(3), 327-333. <http://doi.org/10.22146/jml.18806>
- Singh, S., Bhat, J. A., Malik, Z. A., Youssouf, M., Bussmann, R. W., & Kunwar, R. M. (2019). Sacred Groves in Western Himalaya, India: Community-Managed Nature Refuges for Conservation of Biodiversity and Culture. *Ethnobotany Research and Applications*, 18(1), 1-21. <https://doi.org/10.32859/era.18.15.1-21>
- Tito, M., Ludang, Y., Sidauruk, S., & Sunaryati, R. (2023). Community Local Awareness in Respecting Coastal Land Conservation in Cemara Labat Village of Central Kalimantan. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*, 1260(1), 1-8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1260/1/012023>
- Widiastuti, M. D., Ruata, N., & Arifin, T. (2018). Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Laut Arafura Kabupaten Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 111-123. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v13i1.6853>